Skripsi

by M Zulfa

Submission date: 27-Nov-2025 01:55AM (UTC+0700)
Submission ID: 2828405447
File name: Bab_1,4,5-2.docx (7.83M)
Word count: 6412
Character count: 43925

Nama : Muhammad Zulfa Hidayatulloh

NIM : 1152100154
Prodi : Ilmu Komunikasi

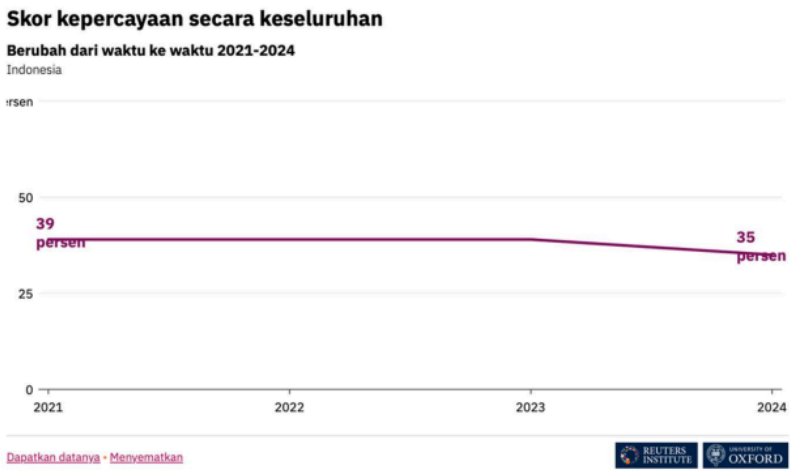
EKSISTENSI HARIAN DISWAY DALAM MENJAGA PAGAR API JURNALISTIK

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri media di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks mengikuti arus digitalisasi dan perubahan perilaku konsumsi informasi masyarakat. Hal ini menjadi tantangan baru bagi media pers untuk tetap menjaga profesionalisme dan integritas di tengah tekanan bisnis. Salah satu isu yang menonjol dan menjadi perhatian utama dalam kajian etika media adalah melemahnya pagar api jurnalistik. Fenomena melemahnya pagar api jurnalistik menjadi salah satu tantangan paling serius dalam ekosistem media Indonesia saat ini. Pagar api jurnalistik adalah batas yang memisahkan kepentingan redaksi dengan kepentingan bisnis, kini semakin kabur akibat tekanan ekonomi dan algoritma media digital yang mendorong media untuk lebih mengejar klik dan trafik daripada nilai jurnalistik (Kompas, 2023). Kondisi ini membuat banyak media kehilangan independensinya dan menurunkan kepercayaan publik terhadap berita.

Reuters Institute Digital News Report (2023) mencatat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap berita hanya sebesar 39%, menurun dari 44% pada tahun sebelumnya. Angka tersebut stagnan pada tahun 2024, menandakan adanya krisis kredibilitas media yang belum teratasi.



Gambar 1.1 Tangkapan Layar Reuters Institute Digital News Report

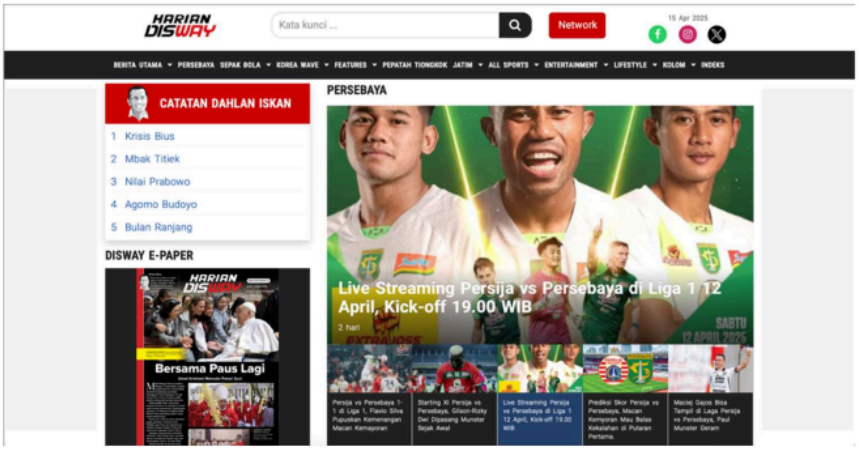
Temuan ini diperkuat oleh laporan Katadata (2024) yang menyebutkan bahwa kepercayaan warga terhadap media massa di Indonesia mengalami penurunan signifikan disebabkan oleh meningkatnya persepsi bahwa media sudah tidak lagi independen (databoks.katadata.co.id) yang berarti bahwa media tidak mampu mempertahankan kebebasan redaksi dari intervensi pemilik modal dan kepentingan politik. Tren ini diperparah oleh fakta bahwa 39% masyarakat Indonesia kini cenderung menghindari berita (news avoidance) karena jenuh dan tidak lagi mempercayai objektivitas media (Reuters Institute, 2024). Di sisi lain, data Dewan Pers (2024) menunjukkan bahwa Indeks Kemerdekaan Pers (IKP) Indonesia menurun dari 71,57 (2023) menjadi 69,36 (2024), tetap berada dalam kategori "cukup bebas" namun menunjukkan tekanan yang meningkat dari aspek ekonomi dan kepemilikan media.

Meskipun demikian, riset Ipsos Global Trustworthiness Index (2024) menunjukkan paradoks menarik. Kepercayaan publik terhadap profesi jurnalis di Indonesia justru relatif tinggi, yakni mencapai 51% yang

menandakan bahwa publik masih menaruh harapan pada individu jurnalis sebagai pelaku etika informasi (ipsos.com). Namun, ketegangan antara idealisme dan realitas bisnis tetap menjadi persoalan fundamental yang menguji eksistensi media. Di tengah kondisi seperti ini, menjaga pagar api jurnalistik bukan lagi sekadar idealisme moral, tetapi menjadi strategi keberlangsungan media untuk mempertahankan kepercayaan publik. Amelia et al. (2023) menegaskan bahwa kredibilitas merupakan modal utama dalam mempertahankan eksistensi media di tengah tekanan ekonomi digital.

Fenomena melemahnya pagar api jurnalistik tidak hanya terjadi pada media nasional, seperti Harian Disway. Dalam pratiknya, tim redaksi sering kali dihadapkan pada kebijakan pemasaran yang membatasi ruang independensi pemberitaan. Misalnya, terdapat *brief* khusus dari tim *marketing* yang mengatur agar beberapa hal yang berkaitan dengan mitra bisnis yang tidak diangkat dalam pemberitaan. Kondisi tersebut menimbulkan keresahan di kalangan jurnalis karena tidak bisa sepenuhnya idealis sesuai dengan prinsip dan kode etik jurnalistik. Di sisi lain tim pemasaran memerlukan strategi komersial untuk menjaga keberlanjutan media melalui pendapatan iklan.

Harian Disway menjadi objek penelitian didasari oleh posisinya yang unik sebagai media lokal yang menjaga eksistensi di tengah tekanan industri digital. Eksistensi menjadi aspek krusial bagi setiap media karena menyangkut kepercayaan, kontinuitas dan relevan di mata publik. Dalam konteks media digital, eksistensi tidak cukup diukur dari keberlanjutan bisnis semata tetapi juga dari kemampuan media mempertahankan integritas dan kepercayaan publik di tengah disrupsi algoritma dan informasi yang meluas. Oleh karena itu, meneliti bagaimana Harian Disway menjaga pagar api jurnalistik di tengah tekanan bisnis digital menjadi penting untuk memahami bagaimana media lokal dapat tetap bertahan tanpa harus mengorbankan prinsip dasar jurnalisme.



Gambar 1.2 Tangkapan Layar Web Harian Disway

Transformasi media digital juga membawa perubahan relasi antara media dan audiens. Santy et al. (2021) menjelaskan bahwa media kini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga ruang interaktif tempat publik membentuk persepsi dan opini. Harian Disway memanfaatkan kanal digital seperti situs web dan media sosial untuk membangun kedekatan dengan pembaca. Namun, kedekatan ini berpotensi menjadi bentuk baru tekanan terhadap independensi redaksi, terutama ketika opini publik di ruang digital memengaruhi keputusan redaksional. Oleh karena itu, menjaga pagar api di era digital berarti juga menyeimbangkan antara partisipasi publik dan otonomi editorial.

Dari sisi struktural, tantangan media lokal juga semakin kompleks. Laporan Aliansi Jurnalis Independen (AJI, 2024) mencatat setidaknya 73 kasus kekerasan dan pelanggaran etika terhadap jurnalis sepanjang tahun 2024, sekaligus memperlihatkan lemahnya pelindung institusional terhadap pekerja media. Tekanan ekonomi dan kepemilikan menyebabkan batas antara idealisme dan pragmatisme makin tipis, sehingga pagar api sering kali hanya menjadi simbol normatif tanpa implementasi nyata.

Meskipun secara formal mengklaim memiliki kebijakan untuk memisahkan kepentingan redaksi dan bisnis yang dalam praktiknya kebijakan tersebut tidak benar-benar dijalankan karena redaksi tetap terpengaruh oleh mitra bisnis. Dengan demikian, pagar api yang seharusnya menjadi benteng etika justru berfungsi sebatas jargon kelembagaan tanpa kekuatan aplikatif dalam praktik jurnalistik sehari-hari.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan transformasi teknologi media dan inovasi model bisnis sebagai strategi untuk bertahan di era digital (Dwiyanti et al., 2024; Herdiyani et al., 2022). Fokus riset yang dominan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama media sering dipahami hanya dari sisi ekonomi dan teknologi. Akan tetapi, perkembangan industri pers yang sarat dengan tekanan algoritma dan komersialisasi konten turut menghadirkan persoalan etis yang tidak kalah krusial, yakni bagaimana independensi redaksi dapat tetap dijaga.

Dalam konteks ini, penerapan pagar api jurnalistik menjadi elemen penting untuk memastikan batas tegas antara kepentingan bisnis dan kepentingan publik. Pagar api jurnalistik berfungsi melindungi ruang redaksi dari intervensi pihak berkepentingan, sehingga kualitas informasi yang disampaikan media tetap objektif dan dapat dipercaya. Namun, kajian mengenai bagaimana media menjalankan pagar api jurnalistik dalam keseharian praktik pemberitaan masih sangat terbatas, terutama pada media lokal yang memiliki sumber daya terbatas dan ketergantungan yang tinggi terhadap pemasukan iklan.

Harian Disway merupakan media lokal yang menghadapi dinamika tersebut. Di satu sisi, ia dituntut untuk mengikuti arus digitalisasi agar tetap relevan dan bersaing di pasar media digital. Di sisi lain, Disway berkomitmen mempertahankan nilai independensi redaksional sebagai fondasi profesionalisme jurnalistik. Fenomena ini memperlihatkan adanya

ketegangan antara kebutuhan bisnis dan idealisme jurnalistik yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini diarahkan untuk memahami bagaimana Harian Disway menjaga pagar api jurnalistik sebagai upaya mempertahankan eksistensinya di tengah disrupsi digital. Penelitian ini menekankan penerapan nilai profesionalisme dan etika jurnalistik dalam menghadapi tekanan komersial, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian eksistensi media serta kontribusi praktis bagi lembaga pers dalam merumuskan strategi menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik di era yang semakin kompetitif.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Harian Disway dalam menjaga pagar api jurnalistik?

1.3 Batasan Penelitian

Pada batasan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu durasi waktu, data, dan lokasi penelitian :

a) Pertama, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu terbatas, yaitu antara bulan November hingga Desember 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana Harian Disway menjaga pagar api jurnalistik dalam praktik keseharian redaksional dan manajerial.

b) Kedua, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibatasi pada informasi yang diberikan oleh tiga informan kunci, yaitu Direktur Utama Harian Disway, Pemimpin Redaksi, dan Manajer Bisnis/Marketing. Jenis data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa arsip redaksi, dokumen internal perusahaan, dan literatur ilmiah pendukung. Penelitian ini tidak melibatkan seluruh karyawan atau seluruh divisi secara menyeluruh, melainkan secara purposif difokuskan pada individu-individu dengan posisi strategis yang memiliki peran langsung dalam menjaga pagar api jurnalistik.

c) Ketiga, penelitian ini hanya difokuskan pada satu lokasi, yaitu kantor pusat Harian Disway Surabaya yang beralamat di Jl. Walikota Mustajab No.76, Ketabang, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur. Dengan membatasi lokasi penelitian, peneliti dapat secara lebih mendalam mengamati dinamika Harian Disway dalam menjaga pagar api jurnalistik

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis eksistensi Harian Disway dalam menjaga pagar api jurnalistik, khususnya dalam menghadapi tantangan bisnis dan dinamika industri media digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil studi ini, sebagaimana dijelaskan berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada bidang jurnalisme, khususnya dalam konteks penerapan pagar api jurnalistik dan eksistensi media lokal di era digital. Temuan yang dihasilkan dapat memberikan wawasan baru serta menjadi landasan bagi pengembangan penelitian mengenai hubungan antara komunikasi organisasi, etika jurnalistik, dan strategi keberlangsungan media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori komunikasi organisasi dengan menambahkan perspektif mengenai dinamika internal antara divisi redaksi dan bisnis dalam menjaga independensi media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang pentingnya menjaga pagar api jurnalistik dalam mempertahankan kredibilitas dan eksistensi media di tengah tekanan ekonomi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan serta rekomendasi bagi manajemen Harian Disway dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan independensi redaksi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

2.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga informan kunci yang memiliki peran strategis dalam struktur organisasi Harian Disway Surabaya. Ketiganya dipilih karena keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kerja redaksional dan manajerial, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai penerapan pagar api jurnalistik serta dinamika hubungan antara divisi bisnis dan redaksi.

Tabel berikut menampilkan daftar informan beserta jabatan masing-masing:

No	Nama Informan	Jabatan
1	Tomy Gutomo	Direktur Utama Harian Disway
2	Doan Widhiandono	Pemimpin Redaksi
3	Vivian Vanessa	Manajer Bisnis/Marketing

Sumber: Data Peneliti

1. Tomy Gutomo – Direktur Utama Harian Disway

Tomy Gutomo merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi Harian Disway yang bertanggung jawab atas keseluruhan kebijakan perusahaan. Dengan latar belakang yang kuat di bidang manajemen organisasi dan pengembangan usaha, ia memegang peran sentral dalam menentukan arah bisnis perusahaan, termasuk strategi adaptasi terhadap perubahan ekosistem media digital. Pengalaman profesionalnya memberikan pemahaman luas mengenai bagaimana independensi redaksi harus dijaga agar tidak bertentangan dengan

kebutuhan komersial perusahaan. Ia mulai bergabung sebagai redaktur, kemudian menjabat sebagai Pemimpin Redaksi, hingga akhirnya menjadi Direktur Utama sejak tahun 2021. Perjalanannya dari posisi redaksional hingga manajerial membuatnya memahami secara langsung dinamika kerja media, baik dari sisi editorial maupun bisnis. Perspektif Tomy sangat penting dalam melihat bagaimana pagar api jurnalistik diposisikan sebagai pedoman yang menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan strategis.

2. Doan Widhiandono – Pemimpin Redaksi

Doan Widhiandono merupakan figur sentral dalam menjaga integritas jurnalistik Harian Disway. Berkarier lebih dari 20 tahun sebagai wartawan, ia memiliki pengalaman luas di bidang peliputan, penyuntingan, hingga kepemimpinan redaksi. Pengalaman panjang tersebut membentuk ketajaman profesionalnya dalam menentukan nilai berita, menjaga kualitas informasi, serta menjamin bahwa seluruh proses kerja redaksi berjalan sesuai standar etik jurnalistik. Sebagai pemimpin redaksi, ia bertanggung jawab dalam memastikan bahwa kepentingan komersial tidak mengintervensi independensi pemberitaan. Kontribusinya menjadi kunci dalam memahami bagaimana pagar api jurnalistik diterapkan secara konsisten dalam rutinitas kerja redaksional.

3. Vivian Vanessa – Manajer Bisnis/Marketing

Vivian Vanessa bertanggung jawab dalam mengelola seluruh kegiatan komersial perusahaan, termasuk strategi pemasaran, kerja sama dengan klien, dan pengelolaan mitra bisnis. Dengan pengalaman di bidang pemasaran media, ia memahami dinamika bisnis yang harus dijalankan untuk memastikan keberlanjutan perusahaan. Perannya memungkinkan peneliti melihat bagaimana divisi bisnis berupaya

mencapai target komersial sambil tetap menghormati batas-batas yang telah ditetapkan oleh redaksi. Penjelasan dari Vivian memberikan gambaran penting mengenai mekanisme koordinasi antara bisnis dan redaksi serta bagaimana pagar api jurnalistik ditegakkan agar tidak terjadi intervensi dalam proses pemberitaan.

2.1.1.1 Sejarah singkat Harian Disway

Harian Disway lahir dari semangat untuk menghadirkan jurnalisme yang independen serta memperbarui gaya penyajian berita di Indonesia. Media ini didirikan oleh Dahlan Iskan, seorang tokoh pers nasional yang dikenal luas sebagai mantan CEO *Jawa Pos Group*, mantan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta pendiri berbagai media daerah di Indonesia. Setelah tidak lagi aktif di *Jawa Pos*, Dahlan Iskan memulai *Disway* sebagai sebuah media personal berbentuk blog harian yang berisi catatan reflektif, opini, dan pengalaman pribadinya terkait berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Popularitas blog *Disway* meningkat pesat karena gaya penulisan yang lugas, jujur, dan kritis, sehingga menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan. Antusiasme publik terhadap tulisannya mendorong transformasi blog tersebut menjadi media yang dikelola secara profesional. Dari sinilah kemudian lahir Harian Disway, sebuah media berbasis di Surabaya yang berkomitmen untuk mengembangkan praktik jurnalisme yang berintegritas, independen, dan berpihak pada kepentingan publik.

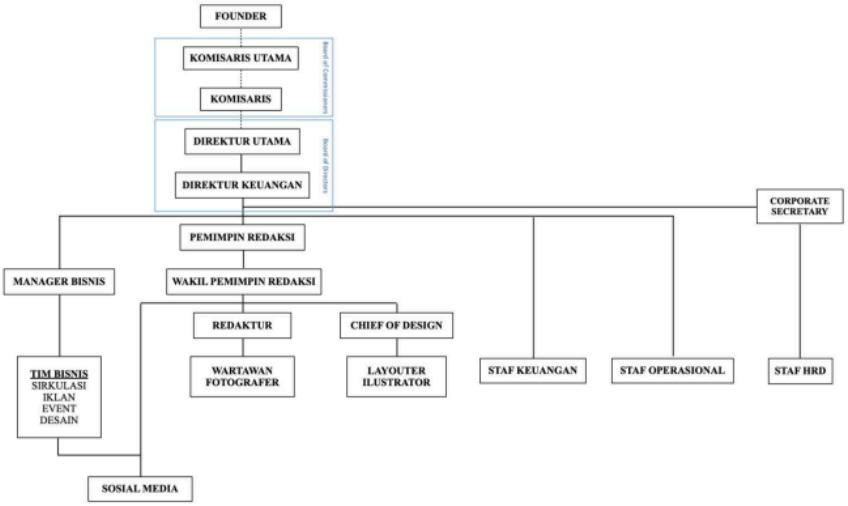
Sebagai media yang tumbuh di era digital, Harian Disway mengusung strategi inovatif yang dikenal sebagai business relation, yaitu strategi bisnis media yang

menggabungkan kegiatan jurnalistik dengan penyelenggaraan berbagai acara dan kegiatan publik. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memperluas jangkauan media, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan Harian Disway secara lebih dekat kepada masyarakat, khususnya di Kota Surabaya dan sekitarnya.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa Harian Disway tidak hanya berfokus pada produksi berita, tetapi juga berupaya membangun hubungan timbal balik dengan publik melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas. Pendekatan ini memperkuat identitas Harian Disway sebagai media lokal yang adaptif terhadap perubahan lingkungan media serta konsisten dalam menjaga nilai-nilai profesionalisme jurnalistik. Dengan demikian, kehadiran Harian Disway mencerminkan kombinasi antara idealisme jurnalisme independen dan inovasi manajemen media modern. berbagai kegiatan publik seperti seminar, diskusi, dan pelatihan jurnalistik yang melibatkan pembaca serta mitra bisnis.

Melalui inovasi tersebut, Harian Disway tumbuh menjadi salah satu media lokal yang dikenal karena gaya penulisan khas, keberanian dalam menyuarakan pandangan independen, dan kedekatannya dengan masyarakat pembaca. Hingga kini, Harian Disway tetap konsisten dalam menyajikan informasi yang aktual, inspiratif, dan berimbang bagi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur.

2.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Harian Disway

Struktur organisasi Harian Disway tersusun untuk menunjukkan pembagian tugas dan alur koordinasi antara unsur pimpinan, redaksi, bisnis, serta unit pendukung lainnya. Pada tingkat tertinggi terdapat Founder yang berperan sebagai pendiri sekaligus pemegang nilai-nilai dasar perusahaan. Di bawahnya terdapat Komisaris Utama dan Komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya operasional bisnis dan redaksi. Secara operasional, perusahaan dipimpin oleh Direktur Utama yang bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya perusahaan. Direktur Utama dibantu oleh Direktur Keuangan, yang menangani aspek pengelolaan keuangan dan memastikan stabilitas finansial perusahaan. Pada bagian redaksi, struktur dipimpin oleh Pemimpin Redaksi yang bertanggung jawab dalam proses editorial dan penentuan arah pemberitaan. Pemimpin Redaksi dibantu oleh Wakil Pemimpin Redaksi, yang mengoordinasikan Redaktur, Wartawan, dan Fotografer. Selain itu terdapat unit desain yang dipimpin

oleh Chief of Design, yang membawahi Layouter dan Ilustrator untuk mendukung produksi konten visual. Divisi Sosial Media juga berada di dalam struktur ini dan berperan dalam penyebaran konten melalui platform digital perusahaan. Pada sektor bisnis, terdapat Manajer Bisnis yang membawahi tim yang menangani sirkulasi, iklan, event, dan desain. Divisi ini bertanggung jawab menjalankan kegiatan komersial perusahaan tanpa mengintervensi proses redaksi.

Selain itu, Harian Disway memiliki beberapa unit pendukung, yaitu Staf Keuangan, Staf Operasional, dan Staf HRDyang menangani administrasi, kegiatan operasional, serta pengelolaan sumber daya manusia. Posisi Corporate Secretary juga hadir sebagai unit yang menangani komunikasi korporasi dan administrasi resmi perusahaan.

Struktur organisasi ini menunjukkan bahwa Harian Disway memiliki pembagian tugas yang jelas antara redaksi, bisnis, dan administratif. Pemisahan fungsi tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga profesionalitas kerja serta memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak mengganggu independensi redaksi.

2.1.1.3 Logo Perusahaan



Gambar 4. 2 Logo Harian Disway

2.1.2 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Harian Disway Surabaya, yang berlokasi di Jl. Walikota Mustajab No.76, Ketabang, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur. Harian Disway sendiri merupakan perusahaan media yang cukup eksis di Surabaya, Media ini telah beroperasi selama kurang lebih 5 tahun dan terus berkembang, baik dari segi manajemen organisasi maupun kegiatan jurnalistiknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih Harian Disway sebagai lokasi penelitian karena dianggap relevan dengan fokus kajian mengenai eksistensi media serta upaya dalam menjaga pagar api jurnalistik.

2.2 Penyajian Data

2.2.1 Faktor Perubahan Ekosistem Media

Perubahan ekosistem media dalam era digital menimbulkan transformasi yang fundamental terhadap cara organisasi media bekerja, memproduksi berita, serta menjalankan fungsi bisnisnya. Dalam perspektif ekologi media, perubahan teknologi tidak hanya membawa perangkat baru, tetapi juga mengubah lingkungan, perilaku, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan media. Pola konsumsi informasi yang sangat cepat, platform yang serba algoritmik, serta tekanan ekonomi media digital menjadi faktor dominan yang membentuk ulang struktur kerja Harian Disway. Ketiga informan Direktur Utama,

Pemimpin Redaksi, dan Manajer Bisnis secara konsisten menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat menyeluruh, simultan, dan menuntut adaptasi yang terus-menerus.

Salah satu perubahan paling signifikan terlihat dari pergeseran ritme kerja redaksi akibat tuntutan algoritma digital. Direktur Utama menegaskan bahwa era digital menjadikan kecepatan sebagai variabel utama dalam kerja jurnalistik. Ia menyatakan bahwa,

> *"Sekarang algoritma digital menuntut kecepatan, sementara kualitas harus tetap dijaga. Tantangannya adalah bagaimana wartawan, terutama generasi baru, bisa paham etika digital dan tidak sembarangan mengambil konten dari media sosial." (Tomy Gutomo, wawancara).*

Pernyataan ini mengindikasikan dua faktor perubahan sekaligus: tekanan algoritmik dan tantangan etika generasi jurnalis baru yang tumbuh dalam kultur media sosial. Wartawan muda dinilai lebih rentan melakukan kesalahan karena terbiasa dengan budaya unggah cepat, mengambil konten dari platform lain, atau mengutip tanpa verifikasi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan memperkuat pelatihan internal serta mendorong sertifikasi Uji Kompetensi Wartawan sebagai upaya adaptif menghadapi ekosistem baru.

Perubahan ritme digital tersebut juga diakui oleh Pemimpin Redaksi. Ia menjelaskan bahwa dalam era cetak, pertimbangan utama adalah news value murni, sementara dalam ekosistem digital, jenis berita sangat dipengaruhi oleh tren harian yang diproduksi algoritma.

> *"Setiap pagi ada info trending topic. Itu membuat jenis berita yang diangkat berubah. Tapi tidak semua yang viral harus dimuat. Kita tetap memilih karena harus menjaga value." (Doan Widhiandono, wawancara).*

Fenomena ini menunjukkan bahwa algoritma tidak mengubah isi secara langsung, tetapi mengubah *pemilihan isu*, *prioritas topik*, serta *kecepatan kerja newsroom*. Dalam kerangka ekologi media, hal

ini menggambarkan bagaimana teknologi menjadi lingkungan baru yang mengatur ritme sekaligus memengaruhi penilaian redaksional.

Pada saat yang sama, perubahan perilaku pembaca juga menjadi faktor penting yang mendorong transformasi redaksi dan bisnis. Pembaca tidak lagi membaca berita secara mendalam seperti di era cetak, melainkan mengonsumsi informasi secara cepat, ringkas, dan langsung melalui media sosial. Pemimpin Redaksi menegaskan bahwa,

> *"Sekarang pembaca maunya cepat. Kalau kita tidak menyesuaikan ritme digital, kita bisa ketinggalan. Tapi penyesuaian itu tidak boleh membuat kualitas berita turun."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Perubahan perilaku ini turut memaksa redaksi mengembangkan model produksi yang fleksibel melalui pembagian konten lintas platform: e-paper untuk sajian mendalam, website untuk konten berbasis algoritma, dan media sosial untuk konten cepat yang bersifat visual dan ringan.

Manajer Bisnis juga menyampaikan bahwa perubahan perilaku audiens menjadi titik balik penting dalam strategi perusahaan. Ia menjelaskan bahwa klien dan pembaca telah meninggalkan media cetak bukan karena kualitasnya, tetapi karena kebiasaan digital yang semakin kuat.

> *"Dulu orang masih baca koran dan majalah. Sekarang sudah nggak bisa. Semuanya sudah berpindah ke sosmed dan berita digital. Jadi kita mau nggak mau harus pergi ke sana."* (Vivian Vanessa, wawancara).

Dari perspektif bisnis, perubahan ini memaksa Disway memperluas bentuk layanan seperti liputan event, press release

berbayar, kerja sama daerah, hingga branding melalui media sosial. Pergeseran ini juga menyebabkan pendapatan iklan cetak menurun tajam, digantikan oleh model advertorial dan konten bersponsor yang harus disesuaikan dengan standar etika.

Tekanan ekonomi digital yang semakin kuat juga menjadi faktor perubahan utama. Ketiga informan secara konsisten menyatakan bahwa meningkatnya kompetisi digital membuat pemasang iklan lebih agresif dalam meminta pengaruh terhadap isi pemberitaan. Direktur Utama menyampaikan bahwa,

> *"Sekarang makin sering terjadi tekanan dari pemasang iklan. Mereka merasa punya hak mengatur isi berita ketika memasang iklan."* (Tomy Gutomo, wawancara).

Manajer Bisnis menambahkan contoh konkret,

> *"Pertamina kemarin sempat protes soal berita. Minta angle tertentu. Tapi kalau dari redaksi bilang itu nggak bisa, ya tetap nggak bisa."* (Vivian Vanessa, wawancara).

Tekanan semacam ini menggambarkan bagaimana perubahan model bisnis digital memunculkan tantangan etis yang lebih kompleks daripada era cetak. Media dituntut menjaga kredibilitas sambil tetap bertahan secara ekonomi. Kondisi ini menandai bergesernya batas antara kepentingan editorial dan kepentingan finansial, sehingga pagar api jurnalistik menjadi semakin penting dijaga.

Pemimpin Redaksi melengkapi gambaran ini dengan menjelaskan tantangan ekonomi yang lebih struktural: meningkatnya pembaca tidak serta-merta meningkatkan pendapatan.

> *"Pembaca banyak, pelanggan sangat sedikit. Jumlah langganan itu hampir tidak ada. Maka pendapatan media harus dicari dari kerja*

sama, event, dan iklan daerah." (Doan Widhiandono, wawancara).

Ia juga mengungkapkan bahwa beberapa media dalam grup bahkan beralih ke model clickbait untuk bertahan, sementara Disway memilih mempertahankan kualitas meskipun secara ekonomi lebih berat. Situasi ini memperlihatkan kesenjangan besar dalam ekosistem media digital: audiens menikmati konten, tetapi enggan membayar, sehingga media harus mencari sumber pendapatan alternatif.

Selain tekanan dari klien, perubahan ekosistem digital juga memunculkan dinamika baru dalam relasi media dengan institusi publik. Pemimpin Redaksi memaparkan contoh kasus intervensi hotel yang meminta Disway menghapus berita bunuh diri. Ia menjelaskan bahwa seorang redaktur sempat mengubah berita tanpa koordinasi karena tekanan hubungan baik, dan akhirnya diberi sanksi. Kasus tersebut mengilustrasikan bagaimana digitalisasi dengan kecepatan penyebaran informasi memperkuat sensitivitas lembaga terhadap pemberitaan, sekaligus memperbesar risiko intervensi.

Dari sisi struktural, Direktur Utama juga menyebut bahwa Disway menyiapkan Ombudsman internal sebagai respons atas kebutuhan transparansi dan penyelesaian sengketa di era digital.

> *"Fungsi ombudsman adalah agar publik bisa melapor kalau merasa dirugikan. Dia akan membela kepentingan publik, bukan hanya media."* (Tomy Gutomo, wawancara).

Keberadaan Ombudsman menunjukkan adaptasi institusional media terhadap tuntutan akuntabilitas yang meningkat di ruang digital yang sangat terbuka.

Perubahan teknologi juga berdampak pada pembagian konten lintas platform. Pemimpin Redaksi menjelaskan bahwa e-paper menjadi ruang untuk tulisan mendalam dan terencana, sementara

website dan media sosial lebih mengikuti ritme viralitas. Ia mencontohkan bahwa beberapa investigasi serius harus diduplikasi ke website agar dapat ditemukan pembaca digital, dan disebarkan ke media sosial untuk memperluas jangkauan. Model *multi-platform amplification* ini merupakan bagian penting dari strategi adaptasi media di era algoritma.

Di sisi lain, perubahan perilaku pengiklan juga menjadi faktor yang tidak kalah besar. Manajer Bisnis menyebut bahwa banyak perusahaan kini memilih beriklan melalui sosial media mereka sendiri, sehingga media harus menawarkan value tambahan yang tidak bisa diberikan platform lain. Penandaan konten advertorial (ADV) juga menjadi bagian dari adaptasi etis.

> *"Biasanya kita kasih tanda. Ini iklan atau bukan. Biar pembaca tahu."* (Vivian Vanessa, wawancara).

Transparansi ini dibutuhkan agar media tetap dipercaya, meskipun tekanan bisnis meningkat.

Keseluruhan temuan wawancara ini menunjukkan bahwa perubahan ekosistem media di Harian Disway bukan hanya terjadi pada tataran teknis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai dasar jurnalistik, struktur organisasi, model bisnis, perilaku pembaca, relasi dengan klien, serta strategi pemberitaan lintas platform. Ekosistem baru ini menuntut media untuk selalu menyeimbangkan kecepatan dan akurasi, menjaga pagar api jurnalistik sambil tetap bertahan di tengah tekanan finansial, dan menavigasi ruang digital yang diwarnai algoritma serta kompetisi ketat. Dengan demikian, faktor perubahan ekosistem media dapat dipahami sebagai proses adaptasi menyeluruh yang melibatkan dimensi teknologi, sosial, ekonomi, dan etika secara bersamaan.

2.2.2 Bentuk Eksistensi Harian Disway

Eksistensi Harian Disway di tengah perubahan ekosistem media digital tidak hanya bergantung pada kemampuan redaksi menghasilkan berita berkualitas, tetapi juga pada strategi organisasi dalam mempertahankan kepercayaan publik, menjaga pagar api jurnalistik, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika bisnis digital. Dalam konteks ekologi media, eksistensi dipahami sebagai kemampuan sebuah media untuk hidup, bertahan, dan memengaruhi ruang publik melalui adaptasi terhadap lingkungan teknologi, sosial, dan ekonomi. Temuan dari ketiga informan Direktur Utama, Pemimpin Redaksi, dan Manajer Bisnis menunjukkan bahwa eksistensi Disway bukanlah sesuatu yang terjadi secara pasif, tetapi merupakan hasil dari serangkaian strategi struktural, editorial, dan bisnis yang saling terkait.

Salah satu bentuk eksistensi yang paling menonjol adalah komitmen harian Disway untuk menjaga kualitas dan kredibilitas pemberitaan. Direktur Utama menegaskan bahwa media hanya dapat bertahan jika tetap berdiri pada nilai jurnalistik yang benar, terutama ketika arus digital menghadirkan godaan kecepatan dan sensasionalisme. Ia menyampaikan bahwa Disway secara sadar menjaga jarak dari praktik-praktik yang mereduksi kualitas informasi. Dalam penjelasannya, ia mengatakan:

> *"Ya, kalau untuk menjaga kepercayaan publik kita kembali pada kualitas jurnalistiknya yang harus dijaga. Makanya Disway sebagai media mainstream ya berusaha untuk tidak terjebak atau ikut dalam arus media sosial yang sudah dilakukan. Jadi kenapa kemudian kontrol terhadap medsos masih tetap dilakukan, ya. Apa yang diproduksi oleh teman-teman medsos harus bisa kita kontrol dan kita take down, kita jaga itu.*

Karena ya itu tadi bisnis media ini bisnis kepercayaan, karena kredibilitas itu yang paling nomor satu." (Tomy Gutomo, wawancara).

Kutipan ini menunjukkan bahwa eksistensi bagi Disway tidak dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Kepercayaan publik dijadikan fondasi, dan kontrol kualitas menjadi mekanisme internal yang memastikan setiap konten mengikuti etika profesi. Pendirian Ombudsman internal juga merupakan bentuk nyata dari upaya memperkuat eksistensi melalui akuntabilitas. Direktur Utama menambahkan bahwa Ombudsman disiapkan untuk menerima aduan publik dan mengawal sengketa pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa Disway membangun eksistensi melalui mekanisme institusional yang meningkatkan kepercayaan dan transparansi, terlebih di era digital yang sangat terbuka.

Eksistensi Disway juga tercermin pada kemampuan redaksi mempertahankan nilai berita di tengah tekanan bisnis dan algoritma. Pemimpin Redaksi menjelaskan bahwa dalam kondisi media digital yang cenderung bergerak ke arah clickbait, advertorial, dan konten-konten viral tanpa verifikasi, Disway berusaha untuk tetap menjaga kualitas pemberitaan. Ia menjelaskan panjang bahwa tantangan terbesar justru muncul dari tekanan internal industri yang semakin mengaburkan batas antara bisnis dan redaksi. Ia mengatakan:

"Ada banyak media yang akhirnya fokus pada berita-berita clickbait. Misalnya cara menghilangkan kutu rambut, cara melebatkan bulu kucing, cara travelling murah. Mereka fokus ke situ karena mendatangkan uang. Bahkan di grup Disway sendiri ada yang begitu. Terus muncul pertanyaan: apa yang kita lakukan dengan menjaga independensi kalau itu tidak

mendatangkan duit? Karena di era cetak dulu, nilai iklannya besar sekali. Sekarang tidak ada yang membayar berita. Pembaca banyak, pelanggan sangat sedikit." (Doan Widhiandono, wawancara).

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa eksistensi media tak cukup hanya mengandalkan idealisme. Media harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai jurnalistik dan menyesuaikan diri dengan realitas ekonomi digital. Disway memilih jalur tengah: tetap menjaga news value, tetapi memanfaatkan peluang bisnis seperti kerja sama instansi daerah, paket pemberitaan, dan event Strategi ini menjadi bentuk eksistensi karena memastikan media tetap hidup tanpa mengorbankan identitasnya.



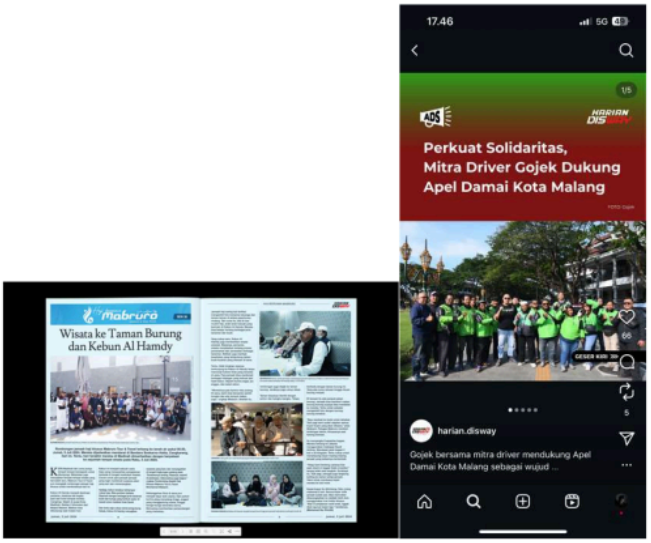
Gambar Liputan Khusus

Sumber : E-paper Harian Disway

Namun, tekanan bisnis tidak selalu datang dari lembaga mitra. Tuntutan sponsor dan pengiklan untuk mempengaruhi isi berita juga menjadi tantangan nyata. Manajer Bisnis menjelaskan bahwa intervensi semacam itu sering terjadi, tetapi Disway menetapkan pagar batas yang jelas. Ia mengungkapkan:

> *"Kemarin barusan juga Pertamina kontak sama kita. Nominalnya nggak banyak, tapi sudah protes. 'Kamu mengeluarkan berita seperti ini, masa kamu minta proteksi?' Tapi dari redaksi bilang itu nggak bisa, ya tetap nggak bisa. Dulu juga Gojek pernah minta angle tertentu. Kalau nggak sesuai value redaksi, ya nggak akan dituruti. Biasanya ada garis tengah."* (Vivian Vanessa, wawancara).

Kutipan ini menegaskan bahwa pagar api jurnalistik bukan hanya konsep normatif, tetapi dipraktikkan dalam keputusan redaksional sehari-hari. Eksistensi Disway terbangun dari sikap tegas untuk memisahkan kepentingan finansial dan editorial. Transparansi melalui penandaan konten advertorial (ADV) juga menjadi cara untuk memastikan pembaca memahami mana konten berbayar dan mana konten jurnalistik.



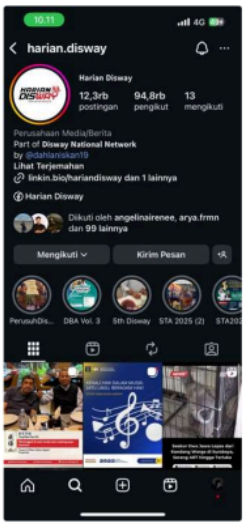
Gambar Berita ADV

Sumber : Harian Disway

Eksistensi dalam dunia digital juga dibangun melalui strategi platformisasi konten. Pemimpin Redaksi menjelaskan bahwa e-paper, website, dan media sosial memiliki karakter berbeda sehingga harus diperlakukan secara khusus. E-paper dijaga sebagai ruang berita mendalam, website menjadi kanal berita cepat berbasis algoritma, sementara media sosial berfungsi sebagai jembatan amplifikasi untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Ia menjelaskan:

> *"Maka cara agar berita tetap bisa didengar orang adalah kita duplikasi di online, dan kita duplikasi di medsos. Misalnya laporan investigasi, kalau hanya dimuat di e-paper, yang baca sedikit sekali. Tapi ketika disebar di media sosial, sempat sampai ribuan view. Makanya di medsos ada kalimat: selengkapnya baca di Harian Disway."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Dengan kata lain, eksistensi tidak hanya muncul dari kualitas konten, tetapi dari kemampuan media memindahkan medianya ke ruang digital dengan cara yang adaptif. Duplikasi lintas platform menjadi bagian dari strategi ekologi media, di mana konten harus mengikuti cara audiens mengonsumsi informasi.





Gambar multiplatform Disway

Selain dukungan struktur organisasi dan optimalisasi lintas platform, eksistensi Harian Disway juga diperkuat oleh keberadaan komunitas pembaca yang loyal, terutama kelompok suporter Persebaya, Bonek. Pemimpin Redaksi mengakui bahwa komunitas ini memiliki kontribusi nyata terhadap keberlangsungan Disway, terutama melalui intensitas mereka membagikan ulang konten dan menjaga keterlibatan di kanal digital Disway. Ia menjelaskan bahwa,

> *"Oh, Harian Disway adalah media yang dikenal Bonek. Bonek-bonek itu tahu Harian Disway. Dan itu betul. Gojek-gojek itu ngerti Harian Disway. Karena Harian Disway ada*

kedekatan dengan Persebaya." (Doan Widhiandono, wawancara).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan historis antara jurnalisme Dahlan Iskan dan identitas lokal Surabaya menciptakan hubungan emosional dengan komunitas Bonek. Efeknya terlihat pada tingginya interaksi di konten-konten bertema Persebaya baik di e-paper maupun platform online . Dengan engagement yang stabil dari komunitas ini, Disway memperoleh kehadiran yang kuat di ruang digital lokal dan memperluas jangkauan publiknya tanpa biaya promosi tambahan. Dalam konteks eksistensi media, dukungan komunitas seperti ini menjadi salah satu faktor sosial penting yang membantu Disway mempertahankan relevansi di tengah kompetisi media digital yang ketat.


HARIAN DISWAY

Modal Apik Jelang Away Tak Komplet

PERSEBAYA 5-2 Bali United

Bonek Cair

Minggu, 24 Agustus 2025

http://harian.disway.id

Hal 14

Bentuk eksistensi lain yang tidak kalah penting adalah relasi profesional antara redaksi dan bisnis yang dijalankan melalui forum konvergensi internal. Forum ini menjadi ruang koordinasi untuk

memastikan bahwa kebutuhan editorial dan kepentingan bisnis dapat berjalan berdampingan tanpa melanggar pagar api jurnalistik. Pemimpin Redaksi menjelaskan bahwa mekanisme tersebut bekerja secara sistematis melalui grup koordinasi yang melibatkan kedua divisi. Ia menegaskan,

> *"Di Harian Disway itu ada grup WhatsApp yang bernama konvergensi. Itu menjadi grup komunikasi yang menjembatani antara redaksi dan bisnis… karena dua divisi ini memang harus berjalan bareng."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Ia juga menambahkan bahwa ketika terjadi tidaksepahaman antara dua divisi, keputusan akhir tetap berada di tangan pemimpin redaksi sebagai penjaga independensi:

> *"Posisiku sebagai pemred itu di atas bisnis dan di atas redaksi. Jadi kalau anak-anak tidak sejalan, keputusannya ke saya… Redaksi melakukan seperti ini, bisnis seperti ini, dan mereka harus jalan."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa struktur organisasi yang jelas dan kultur koordinasi yang sehat merupakan pondasi eksistensi Disway, memastikan keputusan redaksional tidak mudah terdistorsi oleh tekanan ekonomi atau kepentingan klien.

Eksistensi Harian Disway juga dipengaruhi oleh faktor simbolik dan kultural, terutama kedekatan media dengan figur Dahlan Iskan sebagai founder. Direktur Utama menegaskan bahwa kredibilitas Dahlan Iskan menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kepercayaan publik. Ia menjelaskan,

> *"Kita beruntung punya founder, punya tokoh Dahlan Iskan, yang kredibilitasnya terjaga sehingga itu membantu sekali bagi Disway. Orang pasti percaya Disway karena melihat sosoknya Pak Dahlan Iskan."* (Tomy Gutomo, wawancara).

Pemimpin Redaksi menambahkan dimensi lain: bahwa pengaruh figur Dahlan Iskan juga diakui oleh para pejabat dan institusi di luar negeri. Ia menuturkan,

> *"Ketika aku mengenalkan dari Disway, mereka langsung, 'Oh, Dahlan Iskan ya?'... Mereka bilang sering membaca catatan Pak Dahlan. Itu cukup membanggakan."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Bahkan di tingkat lokal, Doan mengungkapkan bahwa Disway tidak hanya dihormati, tetapi dianggap sebagai kompetitor serius:

> *"Media-media lokal itu bilang bahwa ancaman terbesar bagi mereka saat ini adalah Harian Disway... kualitas jurnalistiknya dianggap ngeri."* (Doan Widhiandono, wawancara).

Temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi Disway tidak hanya dibangun melalui kerja redaksi, tetapi juga melalui kekuatan identitas institusional yang melekat pada figur pendirinya.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa eksistensi Harian Disway merupakan hasil dari kombinasi strategi: menjaga kualitas jurnalistik, mempertahankan pagar api, menyesuaikan format konten dengan platform digital, membangun relasi yang sehat antara bisnis dan redaksi, mengembangkan model bisnis alternatif, memperkuat komunitas pembaca, serta memanfaatkan kredibilitas institusi. Eksistensi bukan hanya soal bertahan, tetapi kemampuan untuk menavigasi tekanan digital secara etis dan adaptif. Dengan demikian,

eksistensi Harian Disway dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menjaga diri tetap relevan, dipercaya, dan berpengaruh dalam ekosistem media yang terus berubah.

2.3 Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana Harian Disway mempertahankan eksistensinya sebagai media yang menjunjung pagar api jurnalistik. Seluruh temuan tersebut memperlihatkan bahwa upaya menjaga batas antara kepentingan redaksi dan kepentingan bisnis bukanlah proses yang sederhana, melainkan rangkaian tindakan yang berlangsung dalam konteks ekosistem media yang terus berubah. Pembahasan ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori Ekologi Media, untuk memahami bagaimana medium digital membentuk lingkungan baru yang mempengaruhi cara kerja Harian Disway dalam mempertahankan prinsip-prinsip jurnalistiknya.

Transformasi digital membawa perubahan signifikan terhadap ritme kerja redaksi. Teknologi tidak hanya mempercepat proses produksi dan distribusi berita, tetapi juga menciptakan tekanan baru terkait kecepatan dan viralitas. Di media sosial, arus informasi bergerak begitu cepat sehingga isu-isu yang sedang hangat seolah menjadi keharusan untuk ditindaklanjuti. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa Harian Disway tidak serta-merta menjadikan viralitas sebagai acuan utama. Pemimpin Redaksi tetap menekankan pentingnya nilai berita dan akurasi, sehingga proses verifikasi tetap dilakukan meskipun berada di tengah tekanan untuk bergerak cepat. Sikap ini merupakan bentuk resistensi terhadap lingkungan digital yang didominasi logika algoritma. Dalam kerangka Ekologi Media, kondisi ini mencerminkan bahwa medium digital memang mengubah

cara manusia bekerja, tetapi manusia masih memiliki ruang untuk menentukan batas agar tidak sepenuhnya dikendalikan oleh percepatan informasi. Dengan begitu, eksistensi Harian Disway tidak muncul dari mengikuti arus digital, melainkan dari kemampuannya menegosiasikan tuntutan teknologi dengan nilai-nilai jurnalisme.

Selain tantangan teknologi, temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor krusial yang memengaruhi upaya menjaga pagar api jurnalistik. Penurunan pendapatan cetak, ketergantungan pada kerja sama daerah, dan kompetisi media daring membuat media semakin rentan terhadap intervensi klien. Beberapa klien berupaya meminta perubahan angle pemberitaan, bahkan menolak dipublikasikan ketika pemberitaan dianggap merugikan. Namun, wawancara dengan Manajer Bisnis dan Pemimpin Redaksi memperlihatkan bahwa Harian Disway menolak intervensi tersebut dan tetap mempertahankan independensi redaksi. Konten berbayar diberi label "ADV" untuk memastikan transparansi kepada publik. Langkah ini menunjukkan bahwa pagar api jurnalistik tidak hanya menjadi idealisme, tetapi dijalankan secara praktis dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Meski demikian, temuan kritis juga muncul dari praktik di lapangan. Peneliti menemukan adanya kasus ketika seorang redaktur mengubah isi berita tanpa sepengetahuan pimpinan redaksi demi menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal. Meskipun tindakan tersebut diperbaiki dan diberikan sanksi, insiden ini memperlihatkan bahwa pagar api jurnalistik dapat terganggu pada tingkat individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa komitmen institusional belum sepenuhnya diikuti oleh seluruh anggota organisasi. Jika tidak ditindaklanjuti melalui internalisasi etika yang lebih kuat, risiko pelanggaran serupa dapat terulang. Dalam perspektif Ekologi Media, situasi ini menunjukkan bahwa tekanan lingkungan digital dan

ekonomi tidak hanya memengaruhi sistem media, tetapi juga perilaku manusia di dalamnya. Eksistensi media yang ingin mempertahankan integritas harus dapat mengatasi tekanan tersebut secara struktural maupun personal.

Eksistensi Harian Disway juga terlihat dari kedekatannya dengan komunitas pembacanya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kelompok seperti Bonek berperan besar dalam memperluas jangkauan konten Disway. Tingginya interaksi publik terhadap topik tertentu membantu media mempertahankan visibilitasnya di ruang digital. Dalam konteks ekologi media, publik adalah bagian dari lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan media. Dukungan komunitas tersebut membuat Harian Disway tetap relevan dan diakui di tengah persaingan media. Namun secara kritis, ketergantungan pada komunitas tertentu juga memiliki potensi bias. Media yang terlalu mengikuti preferensi kelompok tertentu dapat kehilangan keberimbangan editorial dan mengabaikan keragaman kepentingan publik yang lebih luas. Meskipun tidak ditemukan kecenderungan semacam itu dalam penelitian ini, kewaspadaan tetap dibutuhkan agar eksistensi media tidak hanya bertumpu pada kelompok audiens tertentu.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi Harian Disway merupakan hasil dari proses adaptasi yang kompleks terhadap perubahan lingkungan digital. Teori Ekologi Media menjelaskan bahwa perubahan medium mempengaruhi tatanan sosial, nilai, dan cara kerja manusia. Hal tersebut tampak pada Harian Disway yang harus menata ulang proses jurnalistiknya di tengah tekanan algoritma, kebutuhan ekonomi, serta dinamika pembaca. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komitmen mempertahankan nilai berita, menolak intervensi komersial, dan menjaga transparansi kepada pembaca menunjukkan bahwa pagar api jurnalistik masih menjadi fondasi utama

yang menentukan keberlangsungan Harian Disway. Namun dalam analisis kritis, tetap diperlukan pengawasan internal, pendidikan etika yang berkelanjutan, dan penguatan kapasitas SDM agar pagar api jurnalistik tidak hanya bertahan secara normatif, tetapi benar-benar kokoh dalam praktik.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian proses penelitian mengenai strategi komunikasi organisasi Harian Disway dalam menjaga pagar api jurnalistik serta mempertahankan eksistensi di era digital, peneliti menarik beberapa simpulan berdasarkan temuan lapangan, wawancara mendalam, dan kajian teori yang digunakan.

a) Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan media digital membawa konsekuensi langsung terhadap pola kerja, struktur komunikasi, serta pengambilan keputusan editorial di Harian Disway. Mengacu pada Teori Ekologi Media, perubahan teknologi tidak hanya menghadirkan platform baru, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam organisasi media. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ritme kerja semakin cepat, proses verifikasi dipersingkat namun tidak boleh ditinggalkan, dan redaksi harus mampu beradaptasi dengan dinamika algoritma tanpa mengorbankan kualitas jurnalistik. Dengan demikian, teori ekologi media membantu menjelaskan bagaimana Disway menyesuaikan diri terhadap perubahan ekosistem digital yang memengaruhi budaya kerja media.

b) Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi organisasi menjadi elemen kunci dalam menjaga batas antara kepentingan redaksi dan kepentingan bisnis. Downward communication digunakan untuk memberikan instruksi editorial, upward communication untuk menyampaikan dinamika lapangan dan masukan dari wartawan, sementara horizontal communication memfasilitasi koordinasi antara

tim bisnis dan redaksi tanpa melanggar pagar api jurnalistik. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja lintas divisi tetap berjalan efektif, namun redaksi tetap memegang otoritas penuh terhadap keputusan pemberitaan.

c) Etika jurnalistik terbukti menjadi fondasi penting bagi Harian Disway dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa redaksi tetap menegakkan prinsip akurasi, keberimbangan, verifikasi, serta transparansi terhadap konten berbayar. Keberadaan mekanisme internal seperti kontrol editorial harian dan fungsi Ombudsman menjadi bukti bahwa media tetap menjaga integritasnya meskipun harus bersaing di ruang digital yang penuh tekanan komersial.

d) Upaya menjaga eksistensi media dilakukan melalui kombinasi strategi digital, inovasi konten, dan penegakan nilai jurnalistik yang kuat. Disway memadukan konten cepat di platform digital dengan konten mendalam melalui e-paper, sekaligus memperkuat citra profesional melalui penerapan pagar api jurnalistik. Praktik ini menunjukkan bahwa keberlanjutan media tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada konsistensi menjaga kepercayaan publik sebagai aset utama media.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Harian Disway mampu bertahan dan beradaptasi di tengah ekosistem digital melalui integrasi komunikasi organisasi yang solid, penerapan etika jurnalistik, serta kesadaran terhadap perubahan ekologi media yang memengaruhi cara kerja dan strategi media.

3.2 Saran

a) Saran untuk Harian Disway

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar Harian Disway terus memperkuat mekanisme pagar api jurnalistik melalui SOP yang lebih terstruktur, terutama dalam menghadapi tekanan dari pengiklan atau pihak eksternal. Selain itu, kompetensi digital wartawan perlu ditingkatkan agar proses verifikasi dan produksi konten dapat mengikuti kecepatan arus media digital tanpa mengorbankan akurasi. Disway juga dapat mempertimbangkan penguatan brand awareness digital agar mampu bersaing di tengah banyaknya media baru dengan karakteristik serupa.

b) Saran untuk Industri Media dan Lembaga Regulasi

Lembaga seperti Dewan Pers, asosiasi media, dan instansi pemerintah terkait perlu memberikan dukungan yang lebih optimal dalam bentuk pelatihan jurnalistik digital, regulasi yang melindungi independensi media, serta pendampingan untuk media lokal agar tidak tergerus oleh platform besar dan media berbasis clickbait. Kolaborasi antar media lokal juga dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekosistem media yang sehat dan kompetitif.

c) Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian komparatif antar media untuk melihat bagaimana masing-masing organisasi mengelola pagar api jurnalistik dalam konteks berbeda. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat memberikan gambaran lebih terukur mengenai hubungan antara strategi komunikasi organisasi, tekanan bisnis, dan persepsi publik terhadap kredibilitas media. Penelitian lanjutan juga dapat mengulas secara khusus peran kepemimpinan redaksi dalam menjaga integritas jurnalistik di tengah perubahan ekologi media.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

4%	3%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	1%
2	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
3	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1%
4	id.123dok.com Internet Source	<1%
5	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1%
6	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.amikomsolo.ac.id Internet Source	<1%
9	13092007.blogspot.com Internet Source	<1%

10	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
11	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	repository.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	Vannes Yanuarta Salim, Verryan Bagus Sentosa, Soetam Rizky Wicaksono. "Inovasi, Keberlanjutan, dan Digitalisasi: PepsiCo di Panggung Global", Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Teknologi Informasi, 2025 Publication	<1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	journal.yrpipku.com Internet Source	<1 %
19	repo.usni.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %

21	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
22	id.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		